

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

¹Ghina Septiany Nurul Wahdah, ² Lia Nurcahyani
Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya ^{1,2}
e-mail: ²lianurcahyani17@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is one of the two periods of an individual's life span, where there are enormous physical changes, namely organ maturation and reproductive function. The problem that often occurs is the occurrence of risky sexual behavior. This study aims to determine the factors that influence sexual behavior in adolescents. The research design was cross sectional. The research population was 193 tenth grade students in Madrasah Aliyah Negeri 2 in the city of Cirebon. The research sample was 80 people who were taken by random sampling technique. The research instrument used a questionnaire, data analysis included univariate and bivariate with chi square. Results: Adolescents with high-risk sexual behavior were 13 people (16.3%), 16 people had low reproductive health knowledge (20%), and the role of parents was not good as many as 37 people (46.3%), and peer influence as high as 24 people (30%). There is a relationship between knowledge about reproductive health (p value 0.003), the role of parents (p value 0.006) and peer influence (p value 0.002) with adolescent sexual behavior.

Keywords: knowledge, role of parents, peers, sexual behavior

ABSTRAK

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Permasalahan yang sering terjadi yaitu terjadinya perilaku seksual yang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Desain penelitian secara *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 193 orang siswa kelas sepuluh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cirebon. Sampel penelitian sebesar 80 orang yang diambil dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data meliputi univariat dan bivariat dengan chi square. Remaja dengan perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 13 orang (16,3 %), pengetahuan kesehatan reproduksi rendah sebanyak 16 orang (20 %), dan peran orang tua tidak baik sebanyak 37 orang (46,3 %), dan pengaruh teman sebaya tinggi sebanyak 24 orang (30%). Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (p value 0,003), peran orang tua (p value 0,006) dan pengaruh teman sebaya (p value 0,002) dengan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: pengetahuan, peran orang tua, teman sebaya, perilaku seksual

PENDAHULUAN

Remaja merupakan merupakan kelompok umur yang berada dalam masa peralihan dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang berakibat perilaku negatif dan tidak sehat baik secara fisik, mental maupun sosial. Masalah yang paling sering terjadi pada remaja adalah terjadinya perilaku seksual yang berisiko ^[1]. Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Kesehatan Reproduksi Remaja 2017, remaja usia 15-19 yang pernah melakukan hubungan seksual berjumlah 6.750 (0,9%) dan laki-laki berjumlah 7.713 (3,6%) ^[2]. Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan remaja adalah usia 10-19 tahun.

Sebanyak 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri belum menikah melakukan aborsi setiap tahunnya. Kasus ini meningkat antara 150 ribu hingga 200 ribu kasus setiap tahun. Bahkan Data Kesehatan Nasional tahun 2012 menyatakan dari 400 ribu kasus aborsi di Jawa Barat separuhnya dilakukan oleh remaja^[3]. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menurunkan kualitas remaja serta meningkatkan risiko kesehatan reproduksinya. Hal ini terutama karena dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi dan lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS ^[4].

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, media informasi dan *self-esteem* ^[5]. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ^[6].

Selain itu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat dan aspek sosial budaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan

perkembangan remaja. sosial dan perkembangan remaja. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui teman sebaya (*peer*) dapat mendorong remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Sikap dan peran orang tua memberikan kontribusi besar terhadap perilaku seks remaja selain dari pengetahuan. Sikap merupakan respon tertutup yang tidak dapat dilihat langsung, sehingga remaja yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seks maka berpotensi untuk berperilaku positif cukup besar pula. Sama halnya remaja yang melakukan komunikasi tidak aktif dengan orang tuanya memiliki kecenderungan berperilaku seks resiko berat dibanding dengan remaja yang melakukan komunikasi aktif dengan orang tuanya ^[7].

Menurut penelitian yang dilakukan pada mahasiswi kebidanan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang diperoleh hasil ada hubungan antara sikap teman dan sikap orang tua terhadap kesehatan reproduksi dengan praktik seksual pranikah mahasiswi kebidanan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang ^[8]. Hasil penelitian sebelumnya diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo Karanganyar ^[9]. Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 2 Negeri Kota Cirebon 3 dari 5 siswa (60%) kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan mereka mengatakan mengetahui pacaran dari teman atau sahabat mereka, 3 dari 5 orang (60%) mengatakan mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orang tua. pernah dilakukan program PKPR yang dilakukan oleh puskesmas setempat program ini belum berjalan dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Cirebon Pada bulan Maret 2020. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 10 MAN 2 Kota Cirebon sebanyak 193 orang. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan *software sample size determination in health studies* dari *Lemeshow* sehingga diketahui besar sampel minimal sebesar 71 siswa, kemudian ditambahkan 12% menjadi 80 orang. Setelah ditentukan proporsi tiap kelas, kemudian sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan cara diundi.

Kriteria Inklusi meliputi siswa kelas 10 MAN 2 Kota Cirebon, berada di sekolah saat dilakukan penelitian, tinggal satu rumah dengan orang tua/wali. Kriteria eksklusi, menolak menjadi responden penelitian, siswa tinggal dengan ayah saja. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi remaja seperti perubahan fisik pada remaja, alat-alat reproduksi, tanda-tanda pubertas serta mengenai kehamilan. Jenis pernyataan ini menggunakan pernyataan tertutup. Responden diminta untuk mengisi pada kolom benar atau salah yang telah disediakan sesuai yang diketahui responden. Penilaian kuesioner menggunakan skoring dimana total jawaban benar dibagi dengan 0,21 sehingga didapatkan skor dengan nilai maksimal 100. Hasil kuesioner dibagi menjadi dua kategori yaitu pengetahuan tinggi jika nilai 100-70 dan pengetahuan rendah jika nilai < 70. Kuesioner tentang peran orang tua terdiri dari 10 pertanyaan, dibagi menjadi 2 kategori yaitu ya diberi skor 1, tidak diberi skor 0. Kuesioner tentang pengaruh teman sebaya terdiri dari 23 pernyataan dikategorikan menjadi 2 yaitu ya dan tidak dengan skor 1 apabila menjawab ya, skor 0 apabila menjawab tidak. Untuk kuesioner pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual pra nikah diadopsi dari Qomarasari dengan nilai *cronbach alpha*

0,741^[10]. Pengolahan data terdiri dari *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Analisis data meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Analisis bivariat dengan *chi square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi remaja berdasarkan

Perilaku Seksual	F	%
Risiko tinggi	13	16,3
Risiko rendah	67	83,8
Total	80	100,0

Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di MAN 2 Kota Cirebon dengan perilaku seksual risiko rendah sebanyak 67 orang (83,8 %) tetapi terdapat pula remaja dengan perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 13 orang (16,3%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi remaja berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	F	%
Rendah	16	20,0
Tinggi	64	80,0
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 16 remaja (20%) di MAN 2 Kota Cirebon memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi remaja berdasarkan

Peran Orang Tua	F	%
Tidak Baik	37	46,3
Baik	43	53,8
Total	80	100,0

Peran Orang Tua

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui terdapat 37 remaja (46,3%) dengan peran orang tua yang tidak baik.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi remaja berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh Teman Sebaya	F	%
Tinggi	24	30,0
Rendah	56	70,0
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui terdapat 24 remaja (30%) dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		p value
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	7	43,8	9	56,3	16	100	0,003
Tinggi	6	9,4	58	90,6	64	100	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang 43,8% memiliki perilaku seksual risiko tinggi, sedangkan remaja dengan pengetahuan baik hanya 9,4%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0,003, artinya ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja

Tabel 6

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual				Total		p value
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak baik	11	29,7	26	70,3	37	100	0,006
Baik	2	4,7	41	95,3	43	100	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa remaja dengan peran orangtua tidak baik 29,7% memiliki perilaku seksual risiko tinggi, sedangkan remaja dengan peran

orangtua baik hanya 9,4%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan hasil *p value* 0,006, artinya ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

Tabel 7

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual pada remaja

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual						p
	Risiko Tinggi			Risiko Rendah			
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	9	37,5	15	62,5	24	100	0,002
Rendah	4	7,1	52	92,9	56	100	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh teman sebaya tinggi 37,5 % memiliki perilaku seksual risiko tinggi, sedangkan remaja dengan pengaruh teman sebaya rendah hanya 7,1%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan hasil *p value* 0,002, artinya ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di MAN 2 Kota Cirebon.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan tabel 1, bahwa sebagian besar remaja di MAN 2 Kota Cirebon dengan perilaku seksual risiko rendah sebanyak 67 orang (83,8 %) tetapi terdapat pula remaja dengan perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 13 orang (16,3%). Sebagian besar remaja di MAN 2 Kota Cirebon sedang tidak berpacaran dilihat dari perilaku seksual yang rendah. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Cirebon memiliki kegiatan kerohanian salah satunya ekstrakurikuler rohis, kegiatan kerohanian itu adalah salah satu faktor yang membuat remaja di MAN 2 Kota Cirebon berperilaku seksual rendah, karena semakin rendah religiusitas remaja semakin tinggi

perilaku seksualnya, dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas remaja semakin rendah perilaku seksualnya^[11].

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, penyerangan, kehamilan diluar nikah dan penyakit menular seksual^[12]. Perilaku seksual risiko rendah adalah jika remaja sering membayangkan dan mengimajinasikan keindahan tubuh pacar, berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium kening pacar, dan disebut perilaku seksual risiko tinggi jika remaja berciuman bibir dengan pacar, memegang bagian sensitif, melakukan manstrubasi, pernah melakukan oral seks, pernah melakukan petting dan melakukan hubungan seksual dengan pacar^[10]. Dalam penelitian Ardiyanti S^[13] dari 58 responden yang diteliti sebagian besar melakukan perilaku seksual yang berisiko yaitu 48 orang (82,76%). Jika dibandingkan dengan penelitian ini angka persentase responden yang termasuk kedalam perilaku seksual yang berisiko lebih besar yaitu 82,76%, sedangkan dalam penelitian ini yang termasuk kedalam perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 16,3%.

b. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sangat diperlukan untuk dijadikan dasar dalam mendorong remaja untuk memiliki sikap yang positif serta berperilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab. Berdasarkan tabel 2, bahwa di MAN 2 Kota Cirebon sebanyak 16 remaja (20%) memiliki pengetahuan rendah. Dalam penelitian sebelumnya, remaja yang memiliki pengetahuan Kesehatan reproduksi baik sebanyak 52 orang (50 %,) dan terdapat pula remaja dengan pengetahuan Kesehatan reproduksi kurang baik sebanyak 51 orang (50%)^[14]. Hal ini terjadi karena pengetahuan kesehatan reproduksi responden dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan,

pengalaman, dan keyakinan. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini mencakup tentang perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja (perubahan fisik, psikologis, dan sosial), latar belakang diperlukannya pendidikan seks bagi remaja, tantangan menuju kesejahteraan seksual remaja, organ-organ seksual pria dan wanita, fertilisasi (pembuahan), perkembangan janin, bentuk- bentuk perilaku seksual remaja, akibat akibat yang dapat ditimbulkan dengan melakukan perilaku seks bebas, penyakit menular seksual dan jenis-jenisnya, cara mengatasi gejala seksual remaja, pengertian dan makna seksualitas, serta nilai-nilai seksual pria dan wanita^[15].

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab^[16]. Remaja memperoleh pengetahuan perilaku seksual dari sumber-sumber nonformal yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman remaja tentang perilaku seks pranikah. Sumber- sumber tersebut antara lain dari teman sebaya, media massa, dan sumber-sumber lainnya. Dampak dari kurangnya sumber formal yang diperoleh remaja menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang perilaku seks pranikah. Persepsi tersebut umumnya adalah anggapan bahwa perilaku sek pranikah adalah ketika mereka melakukan kegiatan penetrasi (senggama) dengan lawan jenis, sedangkan perilaku saling berciuman, meraba lawan jenis, hingga petting belum termasuk perilaku seksual pranikah, karena tidak menimbulkan kehamilan^[17]. Di MAN 2 Negeri Kota Cirebon pernah dilakukan program PKPR yang dilakukan oleh pihak puskesmas setempat namun program ini belum berjalan dengan baik.

c. Peran Orang Tua

Kriteria inklusi dari responden penelitian ini adalah siswa tinggal dengan kedua orang tua dan kriteria eksklusi yaitu siswa hanya tinggal dengan ayahnya saja

karena menurut Sarofah ^[18] ayah selalu mengutamakan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan anaknya. Sehingga tak jarang ketika ayah ingin berbicara dengan anaknya mengenai banyak hal yang terjadi di saat usia anaknya menginjak masa remaja, alih-alih meluangkan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sang ayah lebih memilih untuk mengatakannya melalui perantara ibu. Ketika remaja tersebut hanya tinggal dengan ayahnya saja maka kemungkinan remaja tersebut mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Berdasarkan tabel 3, terdapat 37 remaja (46,3%) dengan peran orang tua yang tidak baik. Dalam penelitian sebelumnya, peran orang tua baik sebanyak 140 orang (52,2 %) dan terdapat pula yang memiliki Peran Orang tua tidak baik sebanyak 128 orang (47,8%) ^[3]. Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga ^[14].

Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah ^[19].

d. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan tabel 4, terdapat 24 remaja (30%) dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi. Penelitian sejenis dilakukan oleh Pramono JS, didapatkan hasil bahwa sebagian kecil pengaruh teman sebaya positif yaitu sebanyak 26 (20,3%) dan sebagian besar pengaruh teman sebaya negatif yaitu sebanyak 102 (79,7%) ^[20]. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebaya kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial ^[21].

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual

Faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Kota Cirebon ($p=0,003$). Pengetahuan remaja berpengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja tersebut. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Jika perilaku seksual pada remaja, tidak disertai pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan, ancaman terhadap kesehatan pada alat reproduksi remaja, aborsi, penyakit menular seksual dan lainnya ^[22]. Berdasarkan teori yang diadopsi dari Notoatmodjo ^[23], jika remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi sebagai pengetahuan yang baru, ada proses dalam menerima pengetahuan tersebut, mulai dari memiliki kesadaran (*awareness*) pentingnya mencegah perilaku seksual pranikah, kemudian remaja mulai tertarik (*interest*) untuk tidak melakukan seksual pranikah, selanjutnya akan menimbang-nimbang baik dan tidaknya pengetahuan tersebut bagi dirinya, remaja akan mulai merubah perilaku

baru dan akan terjadi *adoption* atau orang tersebut berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia dapatkan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses tersebut didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

Hasil penelitian Purwoko dari Universitas Esa Unggul Jakarta Fakultas Ilmu Kesehatan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi pengetahuan remaja tentang pengetahuan kesehatan terhadap reproduksi, maka semakin rendah perilaku seksual yang beresiko pada remaja ^[24]. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di MAN 2 Kota Cirebon maka disarankan kepada Pihak sekolah agar dapat menambahkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja untuk meningkatkan informasi yang tepat bagi siswa.

b. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara Peran Orang Tua dengan perilaku seksual pada Remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua baik dengan perilaku Seksual beresiko Ringan ($p= 0,006$). Pada umumnya informasi yang didapat dari teman sebaya lebih mudah dan terbuka tetapi lebih banyak mengandung unsur- unsur pengalaman seksual. Keterbukaan dalam memberikan informasi yang membuat adanya keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Tidak heran banyak informasi yang salah sering remaja terima ^[3]. Orang tua memegang peran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya dan kesehatan reproduksi pada khususnya. Karena itu, semakin aktif peran orangtua meningkatkan pengetahuan bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi, makin sehat perilaku seksual mereka. Pada gilirannya, pengetahuan remaja mengenai kesehatan

reproduksi dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual pranikah dan hubungan seksual berisiko ^[14].

Pengawasan orang tua terhadap remaja dan memiliki interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja. Sedangkan pada remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dapat mempercepat melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini. Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua anak dapat terjerumus kedalam hal-hal negatif ^[19].

Penelitian lain dengan hasil penelitian yang sama yang menunjukkan adanya pengaruh peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Dari penelitian yang dilakukan Heryani dkk ^[25] menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Menurut penelitian sebelumnya tentang peran orang tua didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja ^[26], komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila komunikasi kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di MAN 2 Kota Cirebon maka disarankan kepada Pihak sekolah agar dapat mengadakan penyuluhan mengenai peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja

kepada orang tua siswa saat rapat orang tua siswa dengan bekerjasama antar lintas sektor.

c. Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0,002$). Pengaruh teman sebaya terhadap terjadinya hubungan seksual pranikah pada remaja sangat besar. Meskipun dukungan keluarga remaja tersebut baik, tidak menutup kemungkinan remaja dapat melakukan perilaku seks pranikah. Teman sebaya merupakan orang yang dianggap penting oleh remaja masa pertengahan dan akhir, sehingga peran orang tua yang berpengaruh terhadap konsep diri anak semakin sedikit bahkan bisa tergantikan perannya karena di dominasi oleh peran teman sebayanya, Anak semakin mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengikuti bentuk-bentuk tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa bahagia jika diterima kawan sebayanya dan sebaliknya akan merasa stress jika dikeluarkan oleh kawan sebayanya. Selain itu remaja juga sangat mempercayai kawan sebayanya dalam menceritakan sesuatu hal dibanding dengan keluarga. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku seksual dini ^[3].

Terdapat pengaruh yang bermakna antara teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Teman sebaya merupakan sarana yang lebih mudah dan terbuka dalam perilaku, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung pengalaman seksual yang dapat membuat remaja berperilaku seksual kurang sehat sehingga besar kemungkinannya remaja terpengaruh oleh teman sebayanya yang banyak bercerita mengenai pengalaman seksualnya ^[27]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan bahwa 28 orang (94,1%) memiliki peran terhadap teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang ^[13]. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di MAN 2 Kota Cirebon maka disarankan kepada Pihak puskesmas sebagai

pelaksana program kesehatan reproduksi diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja dengan mengadakan pelatihan teman sebaya di sekolah agar remaja memahami tentang ruang lingkup dan bahaya perilaku seksual.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, peran orang tua serta teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di MAN 2 Kota Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemendikbud, Kemenkes RI, Kemenag UNFPA and Unesco. Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Peserta Didik SD/MI dan Sederajat. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2014.
2. BKKBN, BPS, Kemenkes RI, USAID. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 : Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: 2017.
3. Mariani NN, Murtadho SF. Hubungan Antara Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2017. Care J. Ilm. Ilmu Kesehat.2018;6(2):116.
4. Suparmi S, Isfandari S. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. Bul Penelit Kesehat 2016;44(2):139–46.
5. Arsy DF. faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP 15 Kota Cirebon Tahun 2017. poltekkes Kesehat Tasikmalaya Jur kebidanan 2017.
6. Lisnawati NSL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. J Care, Vol 3, No 1, 2015 2015;3(1):1–8.
7. Puspita SPM, Ikhsan M, Rahma. Pengetahuan , Sikap , Peran Orang Tua

- Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jenepono. *Kesehat Masy UNHAS* 2012;1–11.
8. Teguh A. Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Praktik Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kebidanan Di Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. *J Chem Inf Model* 2019;53(9):1689–99.
 9. Mertia evidanika nifa, Hidayat T, Yuliadi I. Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orang tua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar. *Progr Stud Psikol Fak Kedokt* 2017;(72):34–50.
 10. Qomasari D. Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman sebaya, Pendapat keluarga, Media informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. *Univ Negeri Semarang* 2015;
 11. Untari ADWI. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang tinggal di wilayah eks lokalisasi. 2017;
 12. Poltekkes Depkes Jakarta I. *Kesehatan Remaja dan Problem Solusianya*. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
 13. Ardiyanti S. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Gajah Mada Yogyakarta Kelas X dan XI. *J Teknol* 2013;1(1):69–73.
 14. Maryatun, Purwaningsih W. Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster* 2012;9(1):22–9.
 15. Taukhit. Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif. 2014;3(2):123–32.
 16. Sari SN. Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 reguler Fakultas X Universitas Indonesia. *Univ Indones* 2012;
 17. Pratama Y. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten. *eprints ums* 2013;
 18. Sarofah N. Perbedaan peran ayah dan ibu dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja di kelurahan ngampilan yogyakarta. 2017;
 19. Wildan. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan Tahun 2012. *Univesitas Sumatera Utara* 2012;
 20. Pramono JS, Dewi A, Auliaturida Z. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda. 2011;III(2):1–12.
 21. Darmayanti. Y LY& RM. Pra Nikah Siswa Slta Kota Bukittinggi. Peran Taman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah siswa slta kota bukittinggi 2011;6(1):24–7.
 22. Nasution SL. Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *J Widyariset* 2012;15(1):75–84.
 23. Notoadmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. jakarta: penerbit rineka cipta; 2018.
 24. Purwoko C. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Universitas Esa Unggul. *Fak Ilmu Kesehat* 2011;
 25. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *J Ners dan Kebidanan Indones* 2016;3(3):140.
 26. Rasmiani E, Mallo A. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas II di SMA Negeri 8 Mandai - Maros. 2014;5.
 27. Dewi, Auliaturida Z. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda. *J Husada Mahakarya* 2010